

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umumnya, semua perempuan menginginkan melahirkan dengan lancar dan bayi yang dilahirkannya sehat. Terdapat 2 bentuk persalinan yakni persalinan normal (lewat vagina) dan persalinan *Sectio caesarea*. *Sectio caesarea* (SC) ialah fase persalinan lewat pembedahan yang mana melakukan pengirisan di perut ibu (laparatomi) dan rahim dengan tujuan agar bayi keluar. Bedah SC secara umum dilangsungkan saat fase persalinan normal lewat vagina tidak dimungkinkan sebab beresiko kepada komplikasi medis lainnya (Purwoastuti dkk, 2015).

WHO memaparkan adanya penambahan angka persalinan dengan SC yang sampai 70% dari keseluruhan kelahiran 10 tahun ke belakang. WHO memaparkan tindakan operasi *Sectio Caesarea* (SC) sekitar 5 -15%. Data WHO di dalam *Global Survey on Maternal and Perinatal Health* tahun 2021 menunjukkan sejumlah 46,1% dari keseluruhan kelahiran dilangsungkan lewat *Sectio Caesarea* (SC) (World Health Organization, 2019).

Persalinan metode SC bukanlah hal yang anyar. Perihal ini dibuktikan melalui peningkatan angka SC dalam rentang masa 20 tahun ke belakang, dari 5% jadi 20% tahun 2010 (Depkes, 2012). Terkhusus dalam rumah sakit pemerintah ialah diperkirakan 20-25% dari keseluruhan angka persalinan, lalu di rumah sakit swasta angkanya lebih tinggi yakni diperkirakan 30-80 % dari keseluruhan angka persalinan. Sementara itu, berdasarkan data SKDI tahun 2021, angka fenomena persalinan dengan SC di Indonesia sampai angka 30-80% dari keseluruhan persalinan. Indikator dilangsungkannya persalinan dengan Sectio Caesarea (SC) dikarenakan oleh berbagai komplikasi dengan prosentase sejumlah 23,2% dengan posisi janin melintang atau sungsang (3,1%), perdarahan (2,4%), eklamsi (0,2%), ketuban pecah dini (5,6%), partus lama (4,3%), lilitan tali pusat (2,9%), plasenta previa (0,7%), plasenta tertinggal (0,8%), hipertensi (2,7%), dan lain-lainnya (4,6%).

Meskipun saat ini melahirkan dengan cara SC menjadi pilihan yang banyak diminati para ibu, namun SC tetap memiliki risiko. Persalinan melalui SC lebih memiliki risiko terinfeksi daripada yang melahirkan dengan normal, selang hari pembedahan, banyak ibu yang mengunjungi kembali Rumah Sakit setelah mengeluh demam dan nyeri pada bagian bekas sayatan, apabila hal tersebut tidak sesegera mungkin ditangani maka bisa berakibat risiko lebih lanjut kepada sang ibu bahkan bisa mengakibatkan kematian (Zuatna, et al, 2021).

Data SDKI tahun 2017 memaparkan didapat di Provinsi Kalimantan Tengah timbul 11,2% kelahiran dengan metode SC. Data itu menunjukkan

kenaikannya sejumlah 9,8% dari hasil SDKI tahun 2007 perihal persentase bayi lahir SC (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2017). Sementara itu, dari hasil survey awal di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Lamandau perbulannya persalinan dengan SC sampai kira-kira sejumlah 29% dari keseluruhan persalinan, dan ketika survey pertama ditemukan pasien yang baru saja melahirkan dengan SC menjelaskan tidak mengetahui perihal penyembuhan luka sesudah SC.

Terdapat berbagai cara yang bisa dilaksanakan untuk menambah percepatan penyembuhan luka post SC, selainnya dengan memakai obat-obatan, pemenuhan nutrisi pada pasien post SC juga sangat penting, salah satunya yaitu dengan mengonsumsi makanan tinggi protein. Protein sangat berperan penting fase pemulihan kesembuhan luka perineum sebab pergantian jaringan yang rusak akan sangat memerlukan protein dalam fase meregenerasi sel kembali. Suatu makanan yang memiliki kandungan tinggi protein ialah ikan gabus. Dalam 100 gram ikan gabus terkandung 25,2 gram protein, yang mana lebih tinggi dibanding dengan sumber protein lainnya semisal ayam, sapi, atau telur. Menurut AKG 2019, kebutuhan protein pada ibu pasca melahirkan yaitu 60 gram/hari. Dengan demikian jika ibu mengonsumsi ikan gabus sebanyak 100 gram, maka dapat memenuhi 41,6% kebutuhan protein hariannya.

Selain itu, ikan gabus juga berperan dalam peningkatan kadar albumin dalam tubuh agar bisa normal lagi yang membuat ikan gabus direkomendasikan untuk ibu yang pasca operasi agar mengonsumsinya,

terkhusus operasi SC dikarenakan luka SC letaknya di bagian perut bawah yang sangat berisiko terinfeksi. Albumin memiliki peran dalam terbentuknya jaringan sel baru dan memulihkan kerusakan jaringan tubuh. Kadar albumin normal dalam darah yakni 3,8-5,1 g/dl, kadar albumin yang rendah membuat lambat respons kekebalan tubuh dalam melawan infeksi yang akhirnya fase penyembuhan luka jadi terhambat. Sebaliknya, kadar albumin yang cukup dalam darah akan mempercepat proses penyembuhan luka pasca SC.

Dalam tubuh manusia, albumin diproduksi dihati (hepar) yang berbentuk proalbumin. Selanjutnya sekresi oleh sel golgi dalam angka perkiraan 60% cairan berbentuk serum darah, dengan konsentrasinya diantara 30-50 gram/liter dengan rentang masa perkiraan 20 hari yang diperlukan. Hal tersebut memiliki fungsi untuk pembentukan kebaruan jaringan dan pemulihan jaringan yang dirusak sebab bakteri dalam tubuh. Dalam ilmu kedokteran, selainnya dipakai untuk pemulihan jaringan sel tubuh yang dibelah ataupun sudah rusak, albumin pun memiliki peran sebagai pengikat obat-obatan dan logam berat yang sulit dilarutkan ke dalam darah. Sumber protein tersebut yang juga memiliki peran vital dalam fase penyembuhan luka (luka pascaoperasi, luka bakar, luka kecelakaan, dan luka pasca melahirkan) (Ardianto, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ade Nurhikmah, dkk (2020) perihal pengaruh pemberian ikan gabus terhadap penyembuhan luka sectio caesarea pada ibu postpartum di wilayah kerja Puskesmas Ciasem Subang. Penelitian dilakukan kepada 32 sampel pasien post sectio caesarea di

Puskesmas Ciasem Subang dengan hasil pengujian statistik didapat skor $p=0,000$, dengan simpulan terdapat pengaruh yang besar dalam penyembuhan luka sectio caesarea dalam kelompok kontrol dan intervensi. Sejalannya dengan penelitian yang dilangsungkan oleh Indah (Indah, 2015) yang judulnya Hubungan Antara Konsumsi Ikan Gabus (*Ophiocephalus Striatus*) dengan Kesembuhan Luka Jahitan Post Sectio Caesaria di BPS Ny. Aida Hasnani Nuhu, Amd. Keb Desa Beru Kecamatan Dawar Blandong Kabupaten Mojokerto, hasil penelitian itu memperlihatkan bahwasanya hasil analisis data diperoleh skor $p = 0,006$ $\alpha = 0,05$ ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan antar mengonsumsi ikan gabus dengan sembuhnya luka jahitan post sectio caesarea. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Nugraheni & Kurniarum, 2016) meskipun penelitian ini perihal Perbedaan Efektivitas Ekstrak Ikan Gabus dan Daun Binahong Terhadap Lama Penyembuhan Luka Operasi Sectio Caesarea Pada Ibu Nifas. Skor P value 0,013 ($p < 0,05$) yang artinya ada dampak yang signifikan antara Adanya perbedaan efektivitas ekstrak ikan gabus dan daun binahong terhadap lamanya proses menyembuhkan luka operasi sectio caesarea pada ibu nifas di BPM wilayah Kecamatan Tulung. Hasil penelitian memperlihatkan adanya beda kecepatan penyembuhan ikan gabus sebanyak 39,500 dibanding dengan daun binahong. Sebabnya karena ikan gabus memiliki kandungan protein yang lebih tinggi yang menyebabkan bisa meningkatkan kadar albumin untuk penyembuhan lebih cepat.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini yakni “Bagaimana gambaran konsumsi ikan gabus (*Channa striata*) terhadap kadar albumin pada pasien post *Sectio caesarea* di RSUD Kabupaten Lamandau.”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Gambaran Konsumsi Ikan Gabus (*Channa striata*) terhadap Kadar Albumin pada Pasien *Post Sectio Caesaria* di RSUD Kabupaten Lamandau.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Masyarakat

Bagi ibu melahirkan sebagai responden, hasil penelitian ini bisa memberi referensi dan ilmu perihal bagaimana cara percepatan proses penyembuhan luka pasca SC, termasuk manfaat ikan gabus dalam fase penyembuhan luka.

2. Manfaat Bagi Institusi Terkait

Hasil penelitian ini bisa menjadi sebagai pilihan pegangan untuk penelitian berikutnya dan sebagai salah satu sumber informasi yang bisa menjadi sebagai masukan kepada institusi terkait yang berkaitan dengan penanganan masalah gizi untuk peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

